
Research article

Dari Kanca Wingking hingga Keseimbangan Kosmos: Dinamika Pencitraan Perempuan Jawa di Film Indonesia

*From Kanca Wingking to Cosmic Balance:
Dynamics of Javanese Women Images on Indonesian Movies*

Ela Indah Dwi Syayekti*

¹ Pimpinan Anak Cabang Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama Ngrayun, Ponorogo, Indonesia

* dwyzyaelaindah@gmail.com

Abstract

The development of media undoubtedly has impacts on life in society, including women and Javanese culture. The way media using women and Javanese culture will unnecessarily shows true images of society compared to the real life happening in society. The study aims to explain how the images of Java women in the media, especially movies, and their comparisons to real life in Java society, with a qualitative approach through library research methods. The results of this research are some movies still showcasing how the patriarchal side of Java culture with women is characterized as a weak figure and serves as a mere kanca wingking. However, some movies have already depicted the values of women's life in Java, in that women not only supporting men but also performing equal roles like men in the public sphere. The role of women is even an extension of their household role so that they do not abandon their duties as wives by taking care of the family. It is expected that this research will give a different insight on the situation of Javanese women in the real life.

Perkembangan media tidak diragukan lagi berdampak pada kehidupan masyarakat, termasuk perempuan dan budaya Jawa. Cara media menampilkan perempuan dan budaya Jawa tidak selalu sesuai dengan kehidupan nyata yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana gambaran perempuan Jawa dalam media, khususnya film, dan perbandingannya dengan kehidupan nyata di masyarakat Jawa, dengan pendekatan kualitatif melalui metode penelitian kepustakaan. Hasil penelitian ini adalah beberapa film masih menampilkan bagaimana sisi patriarki budaya Jawa dengan perempuan dicirikan sebagai sosok yang lemah dan hanya berfungsi sebagai kanca wingking belaka. Namun, beberapa film telah menggambarkan nilai-nilai kehidupan perempuan di Jawa, di mana perempuan tidak hanya mendukung laki-laki tetapi juga memainkan peran yang sama seperti laki-laki di ruang publik. Peran perempuan bahkan merupakan perpanjangan dari peran rumah tangganya sehingga mereka tidak mengabaikan tugasnya sebagai istri dengan mengurus keluarga. Diharapkan penelitian ini akan memberikan wawasan yang berbeda tentang situasi perempuan Jawa dalam kehidupan nyata.

Keywords Domestic role; Indonesian movies; Javanese women; movie portrayal; public role.

Article history DDMMYY - Submitted: 30/08/23; revised: 12/02/24; accepted: 20/02/24.

Statement The author declares that she has no conflict of interest.



© 2024 by the author(s). This is an open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. PENDAHULUAN

Media elektronik dan media sosial tidak terlepas dari sosok perempuan sebagai objek media. Perempuan menjadi pemeran utama dengan berbagai karakter karena memiliki nilai jual yang tinggi. Sayangnya perhatian media tidak terpatri pada isu-isu penting bagi perempuan seperti gerakan, kegiatan politik ataupun kegiatan sosial para perempuan. Perempuan di media elektronik hanya menjadi objek dengan representasi tampilan sebagai pelengkap laki-laki bukan sebagai subjek yang bisa berdiri sendiri. Perempuan dipandang sebagai seseorang dengan kemampuan menampilkan dirinya, bukan kemampuan intelegensianya. Hal tersebut menyebabkan perempuan dieksploitasi dari sisi kualitas tubuh seperti kecantikan, kerampingan, rambut lurus dan kulit putih (Thadi, 2014).

Begitu juga di media sosial, perempuan pada awalnya dipandang hanya sebelah mata dan hanya dijadikan sebagai penglaris dalam produksi, dalam artian perempuan belum bisa mendapatkan keadilan dan kesetaraan gender. Isu-isu ataupun konten tentang perempuan hanya berfungsi untuk menaikkan like suatu postingan. Seiring berkembangnya zaman, perempuan tidak hanya berperan sebagai objek media namun turut menjadi subjek karena kebebasan akses media sosial yang dapat dilakukan oleh siapapun dan dimanapun. Kehadiran perempuan di media sosial berfungsi untuk menarik perhatian publik terhadap isu perempuan sehingga status perempuan dapat sesuai dengan posisi yang seharusnya (Murtopo, 2018).

Media sering mengangkat konten tentang tradisi dan budaya untuk dijadikan latar belakang film atau liputan tradisi tertentu untuk konten berita. Budaya yang diangkat di media tersebut di satu sisi berfungsi sebagai media promosi kebudayaan, namun di sisi lain adalah bentuk marketing agar dunia media semakin menjual. Komodifikasi budaya ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pasar atau ideologi kapitalis. budaya yang awalnya murni dimodifikasi dengan proses penyesuaian isi tayangan dan perubahan genre acara. Perubahan tersebut secara tidak langsung

turut memasukkan ideologi-ideologi yang ada dalam media. Budaya masih memiliki kerapuhan dalam menghindari kapitalisme sehingga media dapat mengkonstruksi sesuai kebutuhan (Muktiyo, 2015). Salah satu budaya yang masih sering dipakai dan dikomodifikasi oleh media adalah budaya Jawa.

Beberapa film masih menggunakan budaya Jawa sebagai latar belakangnya, biasanya terjadi pada film sejarah. Namun tidak jarang juga beberapa film menggunakan tokoh dengan karakter orang Jawa untuk memainkan peran tertentu. Pada sinetron misalnya, orang Jawa baik laki-laki atau perempuan memiliki peran sebagai pembantu, satpam atau tukang kebun yang memiliki kasta rendah. Karakter tokoh yang digambarkan kental akan budayanya hanya menjadi pelengkap peran dalam sinetron. Terdapat juga berbagai film yang menggunakan latar belakang budaya Jawa yang menceritakan tentang sejarah, salah satunya adalah film *Kartini* karya Hanung Bramantyo. Film ini cukup menarik karena menggambarkan bagaimana kesetaraan gender yang diperjuangkan oleh perempuan Jawa saat dalam kungkungan budaya patriarki atau adat istiadat Jawa (A. Putri & Nurhajati, 2020).

Perempuan Jawa pada zaman dahulu digambarkan sebagai perempuan yang anggun, keibuan, tenang, lemah lembut, setia dan tunduk kepada orang tua dan suaminya. Stereotip ini menggambarkan bahwa perempuan Jawa kurang beruntung karena tertindas, tidak punya ruang untuk berpendapat, dijajah kaum lelaki dan kurang berperan dalam keluarga dan masyarakat. Namun perempuan Jawa secara tidak langsung memegang peranan penting di masyarakat. Mereka merawat anak dan mendampingi suami, serta diijinkan berkisah di bidang ekonomi di luar rumah. Perempuan dapat bekerja di luar rumah namun bukan berarti meninggalkan atau mengabaikan rumah tangganya dan membangun wilayahnya sendiri. Justru perempuan yang berkisah di luar rumah memiliki kekuasaan, pengaruh, posisi tawar yang baik dan kebebasan bersama suaminya (Riyanto, 2015).

Penelitian terdahulu yang relevan adalah penelitian berjudul *Representasi Perempuan Jawa Siti Walidah dalam Film Nyai Ahmad Dahlan* karya Astir Wulandari dan Wuri Rahmawati dalam *Jurnal Semiotika* Vol 14 No 2, Tahun 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Siti Walidah sebagai representasi perempuan Jawa digambarkan berpenampilan sederhana menggunakan kebaya dipadu dengan jarik kain bermotif batik, dengan riasan yang polos. Perempuan Jawa masih berperan di lingkup domestik, sehingga sang tokoh memperlihatkan kiprahnya dalam berjuang agar perempuan mendapat kesetaraan, tetapi tidak melupakan tugas dan fitrahnya, serta selalu melakukan sesuatu menurut ajaran Islam sehingga memiliki kehidupan yang tertata dengan baik (Wulandari & Rahmawati, 2020).

Penelitian ini ingin menunjukkan bahwa nilai-nilai yang dimiliki oleh perempuan Jawa tidak hanya seperti yang digambarkan oleh media sebagai sosok yang lemah lembut dan berfungsi sebagai konco wingking atau pembantu. Film atau media sering menggambarkan perempuan terutama perempuan Jawa sebagai sosok yang lemah dan dibentengi oleh patriarki, padahal perempuan Jawa turut memegang peran strategis di masyarakat dan publik. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bahwa perempuan Jawa juga dapat berkontribusi dalam berbagai hal tanpa melepas norma masyarakat yang berlaku, tidak selalu seperti yang distereotipekan oleh media. Selain itu, dengan pengetahuan ini media dapat memproduksi konten atau film yang lebih ramah akan budaya tanpa stereotype tertentu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library reseach*). Metode dari penelitian ini adalah penelitian pustaka, yakni serangkaian kegiatan pengumpulan data melalui pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan. Riset kepustakaan membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Prastowo, 2000). Sumber yang digunakan adalah buku dan artikel tentang bidang kajian sedangkan langkah riset kepustakaan dalam penelitian ini adalah menyiapkan alat perlengkapan, menyusun bibliografi kerja, mengatur waktu dan membaca serta membuat catatan penelitian (Zed, 2008). Data primer dalam penelitian ini diambil dari buku-buku yang berhubungan dengan perempuan, Jawa dan media. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain atau data yang menjadi pelengkap dari data primer. Data sekunder dari penelitian ini diambil dari berbagai sumber seperti buku, artikel, dll yang berhubungan dengan media yang memiliki perspektif kesetaraan gender.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi yaitu kegiatan mengumpulkan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang (Gunawan, 2017). Data-data yang dicari dalam penelitian ini berupa konten serta regulasi yang ramah gender pada media massa dan media sosial. Adapun alur yang digunakan dalam menganalisis data, adalah melakukan pencatatan lalu dirangkum dengan mengambil hal-hal penting yang bias mengungkap tema permasalahan. mengkategorikan data pada satuan-satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dimana data-data yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian disimpulkan dan ditulis menjadi uraian.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Citra Perempuan di Media dan Film Indonesia

Media massa dan perempuan adalah dua hal yang berkaitan salah satunya melalui bagaimana bentuk representasi perempuan di media massa maupun media sosial. Representasi tersebut pada akhirnya diwarnai dengan “eksploitasi” perempuan dalam bentuk stereotif dan komoditas alias pelaris produk, sehingga perempuan hanya menjadi objek diskriminatif belaka. Berbagai fenomena eksploitasi perempuan, seperti ‘korban’ iklan, korban kekerasan rumah tangga yang di-setting begitu rupa di film-film, sinetron atau layar lebar serta di media cetak. Padahal peran perempuan di media massa dapat dilakukan dengan beberapa model seperti menunjukkan prestasi diri, sehingga bisa menonjolkan aspek prestasinya yang tidak kalah dengan laki laki serta mampu bersaing di berbagai bidang. Lebih menjaga marwah atau nilai luhur seorang perempuan, terakhir memberikan nilai-nilai edukasi kepada penikmat media massa dengan pesan-pesan moril yang bagus (Na’im, 2021).

Perkembangan media turut mempengaruhi perkembangan kehidupan masyarakat didalamnya, salah satunya berpengaruh pada kehidupan perempuan. Perempuan berperan aktif dalam menggunakan internet di kehidupan sehari-hari melalui penggunaan media sosial. Namun keberadaan internet ternyata belum cukup membantu perempuan dalam meningkatkan keberaniannya menampilkan identitas diri. Hal ini terlihat dari masih banyaknya perempuan yang tidak nyaman dengan mengidentifikasikan dirinya terkait identitas terberi. Meskipun beberapa perempuan sudah berani menunjukkan prestasi dan kompetensinya (Lubis, 2014). hal ini terjadi karena masih adanya beberapa unggahan yang menunjukkan adanya stereotip perempuan dalam masyarakat yang dilihat dari kacamata laki- laki. Stereotif peran gender perempuan terjadi karena adanya oposisi biner dan misoginime yang berkembang dan bekerja melalui ketidaksadaran kolektif. Ideologi ini berlaku di media sosial telah menjadikan stereotipisasi tersebut wajar dan alami (S. A. R. Putri, 2021).

Representasi perempuan dalam media salah satunya digambarkan melalui film, beberapa film yang menggambarkan representasi perempuan terutama perempuan Jawa adalah *Kartini*, *Asih*, *Opera Jawa*, dan *Tilik*. Film *Kartini* menunjukkan bagaimana representasi kesetaraan gender atas sosok perempuan dalam kukungan tradisi Jawa. Ideologi patriarki dalam Film *Kartini* ditunjukkan dalam adegan pingitan, perempuan dilarang keluar pendopo, dan seorang istri atau ibu yang bukan

keturunan ningrat harus tidur di belakang rumah sebagai bentuk bahwa orang Jawa kurang mendukung suatu posisi perempuan untuk menjadi setara dalam berbagai sektor kehidupan. Perempuan Jawa diajarkan untuk menikah, melayani suami, mengurus anak dan rumah tangga beserta dengan ajaran sopan santun lainnya serta tidak dapat mengaktualisasikan dirinya. Film ini memberikan gambaran bahwa perempuan merasa serba salah dan terdesak dengan keadaan tradisi dan menempatkan mereka pada posisi serba salah dan dalam posisi yang tertindas (A. Putri & Nurhajati, 2020).

Pada film pendek *Asih*, dipatahkan asumsi bahwa perempuan Jawa tempo dulu adalah tertindas, kurang berperan dan tidak setara dengan laki-laki. Masing-masing anggota keluarga dalam film tersebut mendapatkan posisi, peran, wilayah dan tugasnya masing-masing yang saling melengkapi. Perempuan Jawa, dalam hal ini berposisi sebagai istri, tetap bisa bekerja dan memperoleh pendapatan bila memang dirasa perlu. Dengan pertimbangan suami tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga dan tentu saja merestui istri untuk bekerja. Perempuan yang bekerja akan mendapatkan kekuasaan, pengaruh dan kebebasan bersama suaminya. Hal ini direpresentasikan pada sosok Ibu Sumitro yang secara domestik mempunyai pengaruh besar dalam mengambil keputusan penting seperti mencari tambahan modal kerja dari teman suaminya dan juga mempunyai pengaruh kuat untuk mendorong perjodohan anaknya (Riyanto, 2015).

Lebih jauh, film *Opera Jawa* karya Garin Nugroho menggambarkan beberapa bagaimana perempuan sebagai agen sosial dan agen politik memandang realitas kepemimpinan di Indonesia. Pada dimensi sosial, perempuan Jawa direpresentasikan sebagai pusat kekuatan spiritual laki-laki yang mempunyai peran strategis dalam membentuk karakter kepemimpinan laki-laki. Pada dimensi politik, perempuan Jawa direpresentasikan sebagai agen ruang publik dalam kontestasi politik kekuasaan yang diwujudkan dengan berbagai langkah strategis dalam melakukan kompetisi politik global, dengan nilai-nilai kepemimpinan perempuan yang kompleks dan holistik serta berintegrasi dengan dimensi kemanusiaan. kekuasaan perempuan dalam berbagai kepemimpinan politik praktis yang dilakukan dalam ruang-ruang politik, baik politik kekuasaan maupun politik identitas feminis sebagai bentuk dan wujud keberpihakan perempuan dalam dimensi kekuasaan berbangsa (Toni, 2019).

Terakhir, film *Tilik* menggunakan sudut pandang yang sedikit berbeda dengan menggambarkan bagaimana kehidupan perempuan Jawa di pedesaan dengan suasana khas. Pada film ini perempuan Jawa direpresentasikan sebagai perempuan

dengan penampilan dan pakaian sederhana yang digunakan sehari-hari meskipun saat sedang bepergian ke kota. Meskipun latar belakang film tersebut adalah ibu-ibu sedang *rasan-rasan* (*ghibah*, membicarakan tetangga atau orang lain) saat mereka sedang dalam perjalanan menuju rumah sakit untuk menjenguk Ibu Kepala Desa, namun banyak hal tersirat di dalamnya. Diceritakan bahwa warga tersebut memiliki kepala desa seorang perempuan yang *single parent*, di mana hal ini menunjukkan bahwa perempuan dapat memegang peran setara laki-laki. Perempuan juga bisa membantu menyukseskan pergelaran politik dengan menyokong atau mendukung suaminya melalui kegiatan kampanye dan sebagainya. Digambarkan juga bagaimana kekuatan dan dukungan perempuan Jawa terhadap perempuan lainnya serta perempuan desa yang bisa mandiri dan mau mengambil keputusan secara sadar (Syayekti, 2021).

Dari beberapa gambaran film di atas, dapat terlihat bagaimana media terutama film menggambarkan sosok perempuan Jawa dengan karakter yang lemah lembut namun tetap memiliki kekuatan untuk turut berperan di ranah publik. Di satu sisi, perempuan Jawa digambarkan sebagai *kanca wingking* yang perannya hanya mengurus suami dan kebutuhan rumah tangga atau dikenal pula dengan istilah dapur, sumur, dan kasur. Perempuan Jawa tidak bisa tampil di ranah publik serta memperoleh pendidikan tinggi karena batasan dan budaya. Namun di sisi lain, digambarkan bahwa perempuan menjadi perpanjangan tangan kekuasaan dan partisipasi laki-laki dalam ranah publik. Meskipun status perempuan sebagai pendamping, namun mereka justru memegang kendali akan jalan laki-laki bahkan mampu untuk setara dengan laki-laki dalam kehidupan rumah tangga maupun kehidupan bermasyarakat.

2.2. Nilai Budaya Wanita Jawa

Jawa memiliki nilai-nilai ideal yang tersirat di dalam berbagai unsur kebudayaan, mulai dari sistem mata pencaharian, sistem teknologi dan pengetahuan, sistem kepercayaan atau religi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem ekonomi, bahasa, dan unsur kesenian (Cathrin, S.,n.d.). Nilai-nilai ideal tersebut termasuk mengenai gambaran sosok perempuan Jawa, secara fisik dan psikis perempuan digambarkan sebagai makhluk lemah jika dibandingkan dengan laki-laki, sehingga perlu dilindungi. Jika ditinjau dari kehidupan berumah tangga, perempuan sebagai istri diciptakan untuk berbakti kepada laki-laki sebagai suami yang menduduki tempat pemimpin, sementara perempuan adalah pengatur (eksekutor) kegiatan rumah

tangga. Namun pada dasarnya, perempuan bukan menjadi sosok yang diperbudak akan tetapi menjadi sosok yang menjadi pendamping dan penyeimbang laki-laki.

Pandangan ini memberikan kesadaran bahwa pandangan, kehadiran dan kesadaran rasa yang dimiliki oleh perempuan Jawa sebagai proses kesadaran dalam semua elemen diri dan lingkungannya, termasuk sistem sosial dan cara pandangnya terhadap dunia, bukan hanya dunia rumah tangga namun dunia di luar dari wilayah domestiknya, termasuk wilayah publik. Kesadaran dipahami sebagai keseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan membangun harmonisasi kehidupan sebagai dasar untuk menjaga keseimbangan alam semesta. Dalam tradisi kepemimpinan, Jawa banyak dikendalikan oleh perempuan yang memimpin suatu negeri dengan konsep keseimbangan/seimbang. Dasar prinsip ini ditekankan kepada penyatuan dua entitas yang bertolak belakang dalam berbagai dimensi kehidupan alam semesta ini sebagai fundamentalitas nilai Jawa yakni; hitam-putih, kiri-kanan, *sepuh-nem* (tua-muda) dan sebagainya merupakan dualitas yang nyata dalam kosmologi alam semesta. Konsep ini menjadi dasar kekuasaan feminim, yaitu perempuan lebih suka menyatukan, mengintegrasikan konflik dengan melakukan kompromi demi kebaikan (Toni, 2019).

Kekuatan perempuan Jawa bukan diartikan sebagai ancaman ataupun kekerasan baik bagi suami maupun masyarakat luas, tetapi justru sebaliknya kekuatan tersebut selalu dirasakan orang lain sebagai bentuk kelembutan, kehangatan, kesabaran dan kepenuh pengertian. Kekuatan tersebut yang justru membuat lelaki sangat tergantung kepada perempuan terutama secara emosional, entah disadari atau tidak, disukai maupun tidak. Pada posisi inilah perempuan akan banyak menentukan keputusan-keputusan dunia publik melalui lelaki atau suaminya. Selain itu, peran perempuan sebagai ibu adalah simbol moralitas yang spiritnya hidup dalam diri suami dan anak-anaknya serta kekuatan feminitasnya yang luar biasa untuk menopang, melindungi dan sumber inspirasi, maka wajarlah jika peran wanita demikian besar. Perempuan mempunyai kekhususan dalam kehidupannya yang mempunyai peran mendidik dan dalam waktu yang bersamaan juga berperan mempertahankan kebudayaan yang ada dalam keluarga maupun masyarakat (Inawati, 2014).

Perempuan Jawa juga dilekatkan pada konsep *wani ing tata* yang merupakan ajaran luhur yang menempatkan wanita sebagai makhluk yang memiliki posisi terhormat dan bermartabat. Perempuan Jawa sebenarnya adalah wanita perkasa yang mampu mengatur kaum pria maupun lingkungannya. Kata "wanita" sendiri sebenarnya merupakan perwujudan status fungsi dari ketiga fungsi yang dijalankan

oleh wanita selain halnya “wanodya” dan “putri”. Ketiga istilah tersebut menyimbolkan adanya multifungsi peran perempuan Jawa sebagai pengasuh, pendidik, maupun penyeimbang. *Wani ing tata* sendiri dapat diartikan lambang wanita sebagai sosok pemberani dan bisa untuk mengorganisasi dirinya sendiri dan pelengkap bagi kesempurnaan dunia. Hal itulah yang kemudian menjadikan perempuan atau wanita sebagai simbol kesuburan sosial. Meskipun pengertian tersebut juga bisa memberikan arti bahwa fungsi wanita kemudian proteksi dari pria mengingat fungsinya sebagai penyeimbang. Status wanita mendapatkan peran agung dalam keluarga (Jati, 2015).

Falsafah hidup perempuan Jawa yang masih ada dan dipegang teguh hingga saat ini adalah nilai kerukunan, penghormatan, pengendalian diri, *nerima*, sabar, *riila*, dan *sumarah*. Nilai-nilai tersebut muncul dan berkembang berdasar prinsip harmoni, keselarasan dan keseimbangan dalam hubungan antara makrokosmos yang berpusat pada Tuhan dan mikrokosmos yang berpusat pada diri sendiri. Falsafah hidup tersebut adalah nilai yang sarat dengan prinsip feminin. Nilai-nilai tersebut bukan hanya milik perempuan Jawa, tetapi nilai-nilai tersebut dimiliki dan dikembangkan oleh manusia Jawa baik laki-laki maupun perempuan (Sulastri, 2019). Bahasa tutur perempuan Jawa juga cenderung senantiasa merendah, menyanggah atau menolak atau kadang mengalihkan seolah tidak menghargai pujian. Dalam tindak komunikasi, perempuan Jawa memiliki gaya berkomunikasi atas pujian yang diterima dengan cara merendah dan penuh basa basi. Selain itu, terjadi adanya koordinasi serta kerjasama yang baik dalam komunikasi (Iswatiningsih, n.d.).

Dimensi kekuasaan feminin dalam kultur Jawa ialah *adem* atau tenang, yaitu pengendalian diri yang sempurna. Kekuasaan seseorang dikatakan berhasil dan membawa kebaikan diwujudkan dengan seberapa besar sikap halus yang dimilikinya dalam memahami orang lain. Persoalan kuasa dalam wilayah publik yang memadukan antara konsep emosional dan rasional yang disebut dengan keselarasan dan keseimbangan untuk mencapai pemahaman dan menjalankan kehidupan. Keseimbangan diantara keduanya memberikan masukan- masukan emosi dan kemampuan yang dicerminkan melalui sikap, perilaku dan keputusan-keputusan yang diambil dalam wilayah publik, konsep ini senada dengan kuasa perempuan Jawa. Perasaan yang dimiliki perempuan menunjukkan kepada kita arah yang tepat dan yang ditempuh sehingga logika dapat digunakan dengan sebaik-baiknya, merupakan sikap kesadaran perempuan.

Menjadi perempuan Jawa berarti memahami bagaimana individu dapat menyatukan diri dalam wilayah publik, penemuan kuasa diri dengan cara-cara

memasrahkan diri sepenuhnya kepada lingkungan dengan mengabdikan diri melalui peranan di wilayah publik. Kesatuan yang harmonis dan padu antara individu secara pribadi dengan lingkungan dan publik menjadi indikator kecerdasan emosional kekuasaan perempuan Jawa. Perempuan Jawa memiliki kecakapan sosial dengan sebaik-baiknya untuk mengungkapkan perasaannya sendiri tanpa mengganggu nilai dan norma sosial yang berpegang teguh pada keselarasan sosial. Peran dan posisi perempuan dalam sistem gender dan kultural Jawa mampu menempatkan dan mengelola dunia pribadi dan domestiknya dengan melibatkan diri dalam wilayah kuasa publik yang politis dikendalikan dengan kecerdasan emosional dan kekuatan kuasa feminim; *tapa, nrima, seimbang, dan tenang*, memahami kondisi sosial tanpa mengganggu harmonisasi dan keselarasan sosial (Toni, 2019).

Perempuan Jawa digambarkan sebagai sosok yang bertutur kata halus, tenang, diam atau kalem, tidak suka konflik, mementingkan harmoni, menjunjung tinggi nilai keluarga, mampu mengerti dan memahami orang lain, sopan, pengendalian diri tinggi/terkontrol, daya tahan menderita yang tinggi, memegang peranan secara ekonomi, dan setia atau berloyalitas tinggi. *Unggah-ungguh* yang dibarengi dengan tata krama dapat menunjukkan pribadi pelakunya. Oleh karenanya dalam budaya Jawa akan mudah diketahui stratifikasi sosial masyarakat penggunanya. Siapa, bagaimana, dan seperti apa pelaku budi pekerti tersebut. Melalui *unggah-ungguh* inilah orang Jawa mendapat predikat *andap asor*, sabar, yang bahkan pada saat marah sekalipun, kadang tidak tampak dalam raut wajahnya. Rasa amarah dapat dipendam dalam hati namun tidak muncul di permukaan (Handayani, C. S., & Novianto, 2004).

Perempuan Jawa benar-benar memiliki sifat tata atau tertib, artinya segala hal yang dilakukan menjadi urut, lancar dan tertata. *Sumarah* mempunyai makna bahwa wanita Jawa yang ideal adalah wanita yang menganggap suami bukan semata-mata menjadi suaminya ketika hidup di dunia, tetapi juga di akhirat kelak. Wanita Jawa memiliki peran yang signifikan dalam menopang pilar-pilar kehidupan budaya Jawa. Wanita ditempatkan pada posisi yang tinggi, yang di antaranya dilukiskan dalam mitos-mitos atau cerita Jawa. Fenomena tersebut juga semakin mengukuhkan wanita dalam menjalani perannya sebagai penguat dinamika (Setiawan, 2020).

Dengan demikian, peran perempuan Jawa yang terkait dengan perilaku kehidupan sebagai seorang perempuan pendamping kehidupan hal ini diwujudkan dengan peran perempuan sebagai pendamping hidup dalam keluarga. Hal ini timbul karena adanya kesadaran keseimbangan peran antara laki-laki dan

perempuan dalam kehidupan membangun harmonisasi kehidupan sebagai dasar untuk menjaga keseimbangan alam semesta. Perempuan Jawa merupakan sosok pendidik, pengasuh, dan penyeimbang, selain itu juga sosok pemberani dan mandiri, sehingga digambarkan sebagai bentuk kesempurnaan dunia dan sumber kesuburan sosial.

3. SIMPULAN

Media massa maupun media sosial, terutama beberapa film masih menonjolkan bagaimana sisi patriarki budaya Jawa dengan perempuan yang dicitrakan sebagai sosok yang lemah lembut dan berfungsi sebagai *kanca wingking*. Namun beberapa film sudah menggambarkan sesuai dengan nilai hidup perempuan Jawa yaitu perempuan merupakan sosok yang mendukung laki-laki bahkan turut melakukan peran sebagaimana laki-laki di ranah publik. Peran perempuan tersebut merupakan perpanjangan tangan dari peran rumah tangga sehingga tidak meninggalkan kewajibannya sebagai istri dan mengurus keluarga. Perempuan yang berperan di ranah masyarakat seperti bidang politik, pendidikan, atau ekonomi, kedudukannya dapat setara dengan laki-laki. Perempuan dalam falsafah Jawa merupakan sosok pendidik, pengasuh dan penyeimbang, selain itu juga sosok pemberani dan mandiri, sehingga digambarkan sebagai bentuk kesempurnaan dunia dan sumber kesuburan sosial. Diharapkan penelitian ini memberikan gambaran lebih lanjut tentang kondisi perempuan Jawa di dunia nyata dan dapat menciptakan konten media yang sesuai dengan realitas di masyarakat. Selain itu dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya tentang kaitannya dengan bagaimana penggunaan simbol-simbol budaya Jawa terutama mengenai simbol atau atribut perempuan.

REFERENSI

- Cathrin, S., Wikandaru, R., Nufus, A. B., Sudarsih, S., & Saraswati, D. (n. d.). (4 C.E.). Empan Papan: Etika Komunikasi di Media Sosial dalam Perspektif Budaya Jawa. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 2(2020), 165183.
- Gunawan, I. (2017). *Metode Kualitatif: Teori dan Praktik*. PT Bumi Aksara.
- Handayani, C. S., & Novianto, A. (2004). *Kuasa Wanita Jawa. LKiS Pelangi Laksana Handayani*.
- Inawati, A. (2014). Peran Perempuan Dalam Mempertahankan Kebudayaan Jawa Dan Kearifan Lokal. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 13(2), 195.

<https://doi.org/10.14421/musawa.2014.132.195-206>

- Lubis, E. E. (2014). Potret Media Sosial dan Perempuan. *Paralela*, 1(2), 97–106.
- Muktiyo, W. (2015). Komodifikasi Budaya Dalam Konstruksi Realitas Media Massa. *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 31(1), 113–122. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v31i1.1262>
- Murtopo, B. A. (2018). Peranan Perempuan dalam Media Sosial. *Cakrawala*, 2(2), 14–24.
- Na'im, Z. (2021). Perspektif Feminis dalam Kasus Perempuan sebagai Korban Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 15(2), 181–193. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.xx.xxx>
- Jati, W. R. (2015). Wanita, Wani ing Tata: Konstruksi Perempuan Jawa dalam Studi Poskolonialisme. *Jurnal Perempuan*.
- Prastowo, A. (2000). *Memahami Metode-metode Penelitian: Suatu tinjauan Teoritis dan Praktis*. Ar-Ruzz Media.
- Putri, A., & Nurhajati, L. (2020). Representasi Perempuan dalam Kukungan Tradisi Jawa pada Film Kartini karya Hanung Bramantyo. *ProTVF*, 4(1), 42–63. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i1.24008>
- Putri, S. A. R. (2021). Potret Stereotip Perempuan di Media Sosial. *Representamen*, 7(02), 1–13. <https://doi.org/10.30996/representamen.v7i02.5736>
- Riyanto, I. L. (2015). Visualisasi Peran Perempuan dalam Keluarga Jawa dalam Naskah Film Pendek Asih. *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual*, 8(2), 1–9.
- Setiawan, N. (2020). Eksistensi Perempuan dalam Tari Masa Mangkunegara IX Bercermin pada Tari Bedhaya Anglir Mendhung dan Bedhaya Suryasumirat. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 1(1), 7–15. <https://doi.org/10.22146/jwk.765>
- Sulastri. (2019). *Falsafah Hidup Perempuan Jawa*. Sanjiwani: Jurnal Filsafat.
- Syayekti, E. I. D. (2021). Feminisme dalam Film Pendek Tilik (Analisis Semiotika John Fiske). *IAIN Ponorogo*.
- Thadi, R. (2014). Citra Perempuan dalam Media. *Syi'ar*, 14(1), 39–58.
- Toni, A. (2019). Wacana Kepemimpinan Perempuan dalam Film Opera Jawa karya Garin Nugroho. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 13(2), 137–152. <https://doi.org/10.24090/komunika.v13i2.2072>
- Wulandari, A., & Rahmawati, W. (2020). Representasi Perempuan Jawa Siti Walidah dalam Film Nyai Ahmad Dahlan. *Jurnal Semiotika*, 14(2), 111–223.
- Zed, M. (2008). Metode penelitian kepustakaan. In *Yayasan Obor Indonesia* (Vol. 76, Issue 3).